

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya terpuji maka sejahtera lahir batinnya dan begitupun sebaliknya, apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir batinnya. Para ahli ilmu sosial sependapat bahwa kualitas manusia tidak hanya diukur dari keunggulan dan keilmuan semata, akan tetapi juga diukur dari kualitas akhlaknya juga. Ketinggian ilmu tanpa dibarengi dengan akhlak mulia akan menjadi suatu yang sia-sia. Ilmu tanpa akhlak akan membawa kepada kehancuran.²

Zakiah Darajat mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak seharusnya dilakukan sejak anak masih kecil sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Setiap anak yang baru lahir belum mengerti mabaimana yang benar dan bagaimana yang salah dan belum tahu batasan-batasan moral yang berlaku dalam lingkungan sosial. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap-sikap yang tidak baik untuk pertumbuhan moral maka sikap anak-anak ketika besar tanpa

² Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumberdaya Manusia*, (Jakarta; Lantabora Press, 2005), hal 37

mengenal moral. Oleh karena itu pendidikan akhlak amatlah penting dalam kehidupan.³

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha menanam dan membentuk pribadi siswa agar bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kepada orang tua dan tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran, maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nurani.⁴ Anak tidak lain merupakan generasi penerus bangsa, merekalah yang akan meneruskan kepemimpinan generasi berikutnya, oleh karena itu dengan menanamkan akhlak anak sejak dini maka akan hadirilah generasi anak Indonesia yang berkualitas dan berkuantitas.

Pendidikan untuk menghasilkan generasi yang berkualitas saat ini sangat penting bagi bangsa Indonesia terutama pada zaman sekarang ini, anak-anak harus disiapkan sejak sedini mungkin, terarah, teratur dan disiplin. Berdasarkan sabda Nabi SAW. “Anak adalah tiang Negara” maka tegak dan robohnya negara tergantung pada benar dan salahnya pembinaan pada anak didik. Oleh karena itulah Romo K. Nurkhotib-pun akhirnya mendirikan pondok pesantren yang bertujuan untuk mencetak remaja yang tak hanya alim, tapi taqwa dan

³ Zaiyah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), hal. 17

⁴ Zuhairin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 92

sholeh, sholehah, berakhlak mulia dan siap mengibarkan panji-panji islami di tengah masyarakat.⁵

Fenomena kemerosotan moral di negara yang mayoritas penduduknya muslim ini nampak jelas, indikator-indikator itu dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, seperti pergaulan yang mengarah pada kebebasan, tindak kriminal di kalangan remaja, kekerasan, korupsi, penipuan, dan tindakan-tindakan yang tidak terpuji lainnya. Sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, keperdulian yang merupakan jati diri bangsa seolah menjadi barang yang mahal dan langka. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, berdampak terhadap pergaulan anak dan remaja di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia yang masyarakatnya mayoritas muslim. Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, baik dilakukan di lembaga-lembaga formal maupun non formal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.⁶

Pendidikan sangatlah penting karena dengan pendidikanlah manusia mampu mengangkat martabat dirinya menuju kepada peradaban budaya dan pola pikir yang lebih maju, dinamis dan ilmiah. Melalui pendidikan akhlak manusia dapat terbentuk akhlaknya. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak

⁵ Wawancara dengan Ustadz Mohammad Izudin, Guru Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek, Tanggal 27 Februari 2020

⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 13

merupakan yang sangat penting dalam bertingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif.⁷

Pendidikan pada undang-undang dijelaskan dan dilaksanakan untuk memaksimalkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Potensi diri tersebut dikembangkan agar peserta didik mampu menghadapi zaman yang semakin berkembang dan dapat menjalankan perannya dengan baik di kehidupan bermasyarakat nantinya.

Terutama pendidikan agama merupakan keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah SWT. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*berakhlakul karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah SWT dan tanggung jawab individu dihari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkahlaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah SWT, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri.⁸

Pendidikan agama tidak hanya di dapat di lembaga formal saja, akan tetapi lembaga pendidikan Islam yang berupa lembaga pesantren mampu menjamin keberhasilan dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Pesantren merupakan pendidikan pesantren yang tidak bisa dipisah dari ruh bangsa ini, sebab pesantren menjadi sub-kultur yang mengajar yang mengakar dalam

⁷ Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati, “Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak al-Kharimah Peserta Didik”, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol.06 No.12, Juli 2017

⁸ Ngainun Naim, *Character Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), hal. 124

pendidikan di Indonesia. Pendidikan di pesantren tidak hanya terdapat sarana dan praktek pendidikan, tetapi juga menanamkan sejumlah nilai atau norma.⁹ Adab dan sopan santun dipesantren menjadi sebuah bekal agar peserta didik siap yang mampu hidup ditengah-tengah masyarakat yang kaya akan norma dan etika.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk menanamkan akhlak yang baik untuk generasi penerus bangsa, salah satunya dengan cara menanamkan nilai akhlak pada mata pelajaran akan tetapi pada kenyataanya tidak semua guru mampu menerapkan hal tersebut. Hal ini dikarnakan guru menemui banyak hambatan dalam melaksanakannya. Pembentukan akhlak yang baik pada siswa seharusnya dilakukan dengan pembiasaan yang terus menerus. Pembiasaan tersebut tentunya membutuhkan waktu yang relatif lama.

Salah satu wujud dari perkembangan pendidikan nasional dalam menyikapi problematika akhlak adalah pesantren. Menurut Nur Kholis Madjid, yang dikutip dalam buku karangan Muhammad Fathurrohman dan Sulistyio Rini yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah lembaga yang terbentuk dari perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi sejarah pesantren tidak hanya khas dengan makna keislamannya, akan tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous).¹⁰

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian awal dengan melihat lembaga Pondok Pesantren Darissulaimaniyah

⁹ Thaha, M Chatib, Strategi Pendidikan Islam Dalam Manusia Indonesia Yang Berkualitas,(Yogyakarta: IAIN Walisongo, 1990)

¹⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyio Rini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam; Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik (Praktek dan Teorik)*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 235

Trenggalek termasuk pondok formal. Pembelajaran akhlak pondok tersebut dengan menggunakan berbagai macam-macam salah satunya kitab Al-Akhlak lil Banin. Dalam proses penerapan pembelajaran kitab Al-Akhlak lil Banin guru menjelaskan materi yang dipelajarinya kemudian santri dituntut untuk bisa mengamalkan di kehidupan sehari-hari dengan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang ada di kitab tersebut khususnya tentang akhlak. Akhlak santri di pondok pesantren Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek tidak bisa dipungkiri akhlak mereka berbudi pekerti yang baik. Seperti halnya santri-santri disana saat bertemu orang yang lebih tua mereka mencium tangan, menebarkan salam, sopan santun, bahkan menata sandal para tamu yang datang untuk menjenguk keluarganya dan masih banyak cerminan moral santri di pondok pesantren Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek.¹¹

Betapa pentingnya masalah akhlak sehingga banyak para ulama dan ahli pendidikan yang prihatin terhadap problematika akhlak ini, salah satunya adalah Saykh Umar Ahmad bin Baradja dengan kitabnya Al-Akhlak lil Banin yang membahas tentang akhlak. Dengan kitabnya Al-Akhlak lil Banin yang terdiri dari empat jilid, di dalam kitab ini pendidikan akhlak yang diterapkan untuk anak didik diklasifikasikan menjadi tiga, yakni akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah Saw, dan akhlak terhadap sesama.

Oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk diteliti, cakupan masalahnya tidak terlalu luas sebab pedoman dalam kitab Al-Akhlak lil Banin (Akhlak untuk anak-anak). Dan mengambil sumber data dilingkup

¹¹ Observasi Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek, Tanggal 15 Januari 2020

pondokpesantren Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek. Peneliti disini mencoba mengangkat tema pembelajaran akhlak melalui kitab *Al-Akhlak lil Banin* bagi santri untuk dijadikan sebagai rujukan penulisan karya ilmiah, karena disana ada domain afektif, psikomotor, dan kognitif dengan dikombinasikan juga dengan asupan akhlak tasawuf. Sebab menurut keterangan kitab tersebut keberhasilan seorang santri dalam proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kesungguhan dan ketekunan santri dalam menelaah dan mengkaji pelajaran di kelas saja melainkan ada dua faktor dominan yaitu *tawadu'* baik dari pendidik maupun anak didik (santri).¹²

Ponpes Draissulaimaniyah Durenan Trenggalek merupakan lembaga pendidikan formal yang menggunakan sistem asrama. Dalam realitas di ponpes tersebut memberikan lingkungan yang efektif bagi para santri dan masih tetap eksis menggunakan kurikulum madrasah diniyah dengan tidak meninggalkan metode salaf yakni dengan adanya metode pengajian sorogan dan bandongan.¹³

Ponpes Darissulaimniyyah merupakan lingkungan yang sangat mendukung untuk pembentukan akhlak para santri sehingga akan menjadi manusia yang berakhlakul karimah bisa sebagai suri tauladan ketika berada dimasyarakat, baik dari tutur katanya, maupun dari tingkah lakunya. Salah satu bentuk dalam mengembangkan akhlak santri yaitu dengan pembelajaran

¹² Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlak lil Banin jilid 1*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah), hal. 01

¹³ Observasi Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek, Tanggal 15 Januari 2020

kitab Al-Akhlak lil Banin. Dengan adanya pembelajaran kitab Al-Akhlak lil Banin ini ponpes berharap dan mengupayakan agar semua santri memiliki akhlakul karimah, yang mana semua santri ini berasal dari asal dan latar belakang yang berbeda-beda antara santri satu dengan yang lainnya, baik dari segi komunikasi maupun perilaku sehari-hari.

Pernyataan di atas menjelaskan ketidak samaan akhlak masing-masing individu santri, ada santri yang berakhlak terpuji dan ada santri yang kurang berakhlak terpuji. Diharapkan dengan mempelajari kitab Al-Akhlak lil Banin akan bisa memperbaiki akhlak santri yang kurang baik menjadi baik.

Oleh karena itu di Ponpes Darissulaimniyyah dalam upaya pembentukan akhlak santri dengan melalui dua proses yaitu pendidikan didalam kelas (teori) yang biasa disebut madrasah diniyah yang dalam prosesnya melalui pembelajaran kitab kuning khususnya yang mengkaji tentang akhlak, kemudian didukung proses pendidikan langsung yang ada diluar kelas (praktek) atau dilingkungan pondok yaitu melalui metode pembiasaan, keteladanan, metode hukuman, metode nasehat, metode latihan, metode wiriddan metode pengawasan dan perhatian yang diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari dipondok pesantren.¹⁴

Salah satu ciri keberhasilan seorang santri dalam proses pembelajarannya disamping dapat ditunjukkan dengan dengan kefahaman masalah agamanya dan tentunya juga akhlak atau budi pekertinya, kedua hal tersebut setidaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang pertama faktor orang tua, faktor santri

¹⁴ Observasi Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek, Tanggal 15 Januari 2020

itu sendiri, faktor teman, faktor guru, faktor lingkungan dan faktor guru, menariknya semua faktor yang telah disebutkan tersebut ada di pembelajara kitab Al-Akhlak lil Banin.

Sesuai dengan konteks penelitian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna menganalisis lebih lanjut tentang pembelajaran akhlak melalui kitab Al-Akhlak lil Banin juz 1 bagi santri di Pondok Pesantren Darissulaimniyyah Trenggalek.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan di atas, maka peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai akhlak dalam kitab Al- Akhlak lil Banin juz 1 di Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek?
2. Bagaimana proses pembelajaran kitab Al-Akhlak lil Banin di Pondok Pesantren Darissulaimniyyah Durenan Trenggalek?
3. Bagaimana hasil pembelajaran kitab Al-Akhlak lil Banin di Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai akhlak dalam kitab Al-Akhlak lil Banin juz 1 di Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah Durenan Trenggalek?

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kitab Al-Akhlak lil Banin Durenan Trenggalek
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil pembelajaran kitab Al-Akhlak lil Banin Durenan Trenggalek

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada seluruh pembaca antara lain:

1. Teoritis

Penelitian ini sebagai pengembangan untuk menambah dan memperkaya khasanah keilmuan yang berharga dikalangan pencinta ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan pemahaman ajaran agama Islam terutama pada akhlak siswa yang dilaksanakan di pondok pesantren.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Dari hasil proses penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti dan mahasiswa yang lain untuk lebih mengedepankan dan melakukan kajian tentang akhlak seiring dengan perkembangan zaman.

- b. Bagi lembaga yang diteliti

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan evaluasi untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik kedepannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pembelajaran

kitab Al-Akhlaqu lil Banin dalam membentuk akhlak santri yang nantinya akan menjadi tolak ukur bagi lembaga yang bersangkutan.

c. Bagi masyarakat

Agar mengetahui betapa pentingnya dan berpengaruhnya pembelajaran pendidikan akhlak di dalam pesantren.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah fahaman terhadap penafsiran judul dan memudahkan dalam penelitian ini, maka perlu didefinisikan istilah-istilah yang diangkat sebagai judul penelitian. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam sekripsi dengan judul Pembelajaran Kitab Al-Akhlaqu lil Banin bagi santri. Perlu kiranya peneliti memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Konseptual

a. Pembelajaran Kitab Al-Akhlaqu lil Banin

Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas.¹⁵

Kitab Al-Akhlaqu lil Banin merupakan kitab yang dikarang oleh Saikh Umar Ahmad Baradja. Kitab ini memuat tentang pedoman-pedoman tingkah laku/akhlak anak-anak.

¹⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2011), hal.10

b. Akhlak santri

Ali Anwar Yusuf mengutip dari pemikiran Imam Ghazali dalam Mu'jam mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁶

Santri adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu pendidikan agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan menetap di sebuah pondok pesantren. Di dalam pondok pesantren, para santri akan berpegang teguh dengan Al-Quran dan mengikuti sunnah Rasulullah Saw serta teguh pendirian. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, santri yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama, dan pengetahuan.¹⁷

Jadi akhlak santri sejatinya adalah sifat yang tertanam atau karakter dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan baik atau buruk secara mudah dan spontan sehingga menjadi perilaku kebiasaan dan mengajarkan sikap seseorang dengan Tuhannya, dengan sesama manusia dan lingkungan.

c. Pondok pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "*Funduq*" yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari

¹⁶ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 3003), hal. 176

¹⁷ Ferry Efendi & Makhfudli, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal. 313

bahasa Tamil, dari kata santri, diimbui awalan *pe* dan akhiran-*an* yang berarti para penuntut ilmu. Menurut istilah pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁸

2. Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang sudah dijelaskan, maka secara operasional yang dimaksud pembelajaran akhlak melalui kitab *Al-Akhlak lil Banin* bagi santri adalah penulis berusaha menjelaskan proses pembelajaran kitab baik dari segi strategi maupun metode kitab *Al-Akhlaku lil Banin* dalam melaksanakan, memahamkan santri terhadap kitab tersebut, sehingga santri mempunyai akhlak yang baik dan bisa merealisasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyusun dengan sistematika sebagai berikut: Pada BAB I dipaparkan konteks penelitian yang didalamnya memuat latar belakang penulis memilih melaksanakan penelitian dengan judul *Pembelajaran Akhlak Melalui Kitab Al-Akhlak lil Banin Bagi Santri Pondok Pesantren Dasrissulaimaniyyah Durenan Trenggalek*. Selain itu juga dipaparkan fokus penelitian, tujuan

¹⁸ Mohammad Daud Ali & Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 145

penelitian, kegunaan penelitian serta penegasan istilah untuk memudahkan pembaca memahami judul yang dimaksud peneliti.

BAB II berisi teori-teori yang menjelaskan tentang judul yang diangkat peneliti disertai dengan penelitian terdahulu yang setema dengan penelitian ini. BAB III berisikan tentang metode-metode yang digunakan untuk penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, dan tahapan-tahapan penelitian. Pada BAB IV dipaparkan data-data hasil penelitian yang kemudian dianalisis pada BAB V dan disimpulkan pada BAB VI. Yang terakhir akan dicantumkan daftar rujukan beserta lampiran yang mendukung penelitian tersebut.